

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menurut UU No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam pasal 15 dikatakan bahwa jenis pendidikan bagi Anak berkebutuhan khusus adalah Pendidikan Khusus.

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa atau dengan kata lain peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan Pendidikan khusus dan pelayanan terkait dengan kebutuhan dan potensi yang dimilikinya. kekhususan relevan dengan cara belajar anak yang memiliki instruksi khusus atau memerlukan media konkrit untuk dapat memahami materi dalam proses Pendidikan. Salah satu contoh anak berkebutuhan khusus adalah anak hambatan intelektual.

Hambatan Intelektual adalah hambatan yang dimiliki oleh peserta didik pada fungsi intelektualnya dan perilaku adaptif. Mohammad Efendi menyatakan bahwa anak hambatan intelektual adalah anak yang tidak mampu mengikuti program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan, antara lain 1) membaca, menulis, mengeja dan berhitung, 2) menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain, 3) keterampilan sederhana.<sup>1</sup> Masalah yang seringkali dialami

---

<sup>1</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar psikopedagogik anak berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) p. 90.

anak hambatan intelektual menyebabkan penguasaan materi Pelajaran di kelas sangat kurang. Banyaknya materi pelajaran yang harus dikuasai oleh anak hambatan intelektual salah satunya adalah pelajaran matematika.

Pembelajaran matematika di sekolah dasar merupakan salah satu kajian yang penting diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berhitung dan mengolah data. Pembelajaran matematika juga dapat digunakan untuk sarana dalam memecahkan masalah dan mengkomunikasikan ide atau gagasan menggunakan symbol.

Sehubungan dengan itu dalam tujuan kurikulum SDLB Hambatan Intelektual menyebutkan bahwa salah satu kajian materi yang harus dikuasai peserta didik kelas IV mata pelajaran matematika pada capaian pembelajaran adalah mengenal konsep operasi hitung penjumlahan sederhana bilangan asli sampai 30 menggunakan media konkrit. Tetapi pada kenyataannya disini anak belum mampu melakukan operasi hitung penjumlahan sesuai dengan kurikulum SDLB kelas IV.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SLB Negeri 7 Jakarta pada tanggal 21 juli – 24 agustus 2023 terdapat 3 peserta didik Hambatan Intelektual kelas IV yang belum mampu melakukan operasi hitung penjumlahan 2 angka dengan 2 angka yang hasilnya sampai dengan 30. Atau lebih spesifiknya ketika diberikan soal  $20 + 12$  semua peserta didik menjawab berbeda-beda, 2 peserta didik menjawab 22, 1 peserta didik tidak menjawab. Ketika diberikan pertanyaan lain seperti  $15 + 10$  semua peserta didik menjawab berbeda-beda, 1 peserta didik menjawab 50, 1 peserta didik menjawab 16, 1 peserta didik menjawab 20.. Hal tersebut dikarenakan penggunaan media yang belum efektif untuk menunjang materi penjumlahan 2 angka dengan 2 angka. Media yang digunakan di kelas khususnya pada materi berhitung penjumlahan adalah 3 gelas plastik dengan stik kayu. Gelas pertama untuk soal pertama, gelas kedua untuk soal selanjutnya, dan gelas ketiga untuk hasil penjumlahan. Kedua gelas pertama di isi sesuai dengan soal yang diberikan, lalu pada gelas ketiga di isi oleh hasil penjumlahan kedua gelas sebelumnya yaitu dengan

memindahkannya ke gelas ketiga. Media ini efektif jika digunakan untuk penjumlahan dengan angka  $<10$  karena tidak menggunakan stik terlalu banyak, tidak memakan waktu, dan memudahkan peserta didik dalam menyelesaikan soal. Namun untuk materi penjumlahan 2 angka dengan 2 angka media ini menjadi tidak efektif karena terlalu banyak menggunakan stik, wadah tidak kokoh karena berbahan dasar plastik, dan memakan waktu yang lama untuk menyelesaikan soal sehingga peserta didik akan mengalami kesulitan untuk menyelesaikan soal yang diberikan seperti salah memasukkan stik, dan juga kesalahan dalam menghitung karena terlalu banyak stik yang digunakan.

Kemampuan berhitung yang telah dimiliki oleh ketiga peserta didik yaitu, peserta didik sudah mampu mengenal angka 1-30 dengan baik, ketiga Peserta didik sudah mampu membilang angka 1-30 dengan benar, kedua peserta didik sudah mampu menyebutkan urutan angka 1-30 dengan benar, namun ada satu peserta didik yang masih salah ketika mengurutkan angka  $>24$ , peserta didik sudah mampu menghitung benda konkrit yang ada di sekitar, peserta didik sudah mampu membedakan angka 1-30, mampu menyelesaikan operasi penjumlahan satu angka sampai dengan 20 ( $15+3$ ,  $13+3$ ,  $15+5$ ,  $14+3$ , dst), mampu menghubungkan lambang bilangan dengan konsep bilangan.

Adapun cara lainnya yang diberikan oleh guru untuk mengajarkan peserta didik tentang pembelajaran berhitung penjumlahan adalah dengan cara peserta didik menyebutkan dahulu soal yang diberikan guru, lalu guru mengajarkan angka awal disimpan didalam otak lalu angka kedua disimpan di jari, lalu masing-masing peserta didik mengikuti dan mulai menjumlahkan angka. Cara ini mungkin efektif ketika digunakan untuk penjumlahan dengan mata angka soal yang kedua yaitu hanya satu angka (misal:  $20+3$ ). Namun cara ini tidak efektif jika digunakan untuk menjumlahkan 2 angka dengan 2 angka.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka sangat penting membantu permasalahan yang dihadapi peserta didik agar bisa mengoperasikan penjumlahan bilangan asli 2 angka dengan 2 angka hasilnya sampai dengan 30. Media pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah ini adalah *count book* (buku berhitung) karena dapat memudahkan anak memahami

konsep penjumlahan 2 angka dengan 2 angka yang abstrak menggunakan media yang menarik bagi anak. Media ini diadopsi dari media kantong bilangan yang dimodifikasi dengan membuatnya menjadi sebuah buku sehingga dapat memudahkan peserta didik dalam membawanya kemanapun dan memudahkan dalam penggunaannya. Media *count book* adalah media yang terbuat dari buku yang berisi 6 kotak (2 kotak bersusun ke samping. Dan 3 kotak bersusun ke bawah). Cara menggunakannya sangat mudah yaitu dengan menuliskan soal pada papan soal yang disediakan di kiri lalu memilah puluhan dan satuan dari angka tersebut lalu memasukkan batang stik ke dalam kotak yang ada, lalu mulai mengoperasikan menurun ke bawah. Dengan menggunakan *count book* dalam pembelajaran operasi hitung penjumlahan maka peserta didik Hambatan Intelektual kelas IV akan lebih mudah dalam menghitung penjumlahan 2 angka dengan 2 angka hasilnya sampai dengan 30. *Count book* juga memudahkan peserta didik dalam membedakan angka puluhan dan satuan yang ada pada soal. Karena dengan media *count book* ini peserta didik akan lebih aktif dan mandiri dalam pembelajaran operasi hitung penjumlahan 2 angka dengan 2 angka.

Hasil penelitian yang relevan terhadap penelitian ini adalah Jurnal tentang Peningkatan Kemampuan Matematika dalam Operasi Penjumlahan Melalui Media Kantong Bilangan Pada Anak Tunagrahita Kategori Ringan di Sekolah Khusus oleh Laras Sheila Juliani. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa media kantong bilangan dapat meningkatkan proses dan kemampuan matematika operasi penjumlahan dengan menyimpan pada siswa kelas IV di SLB Negeri 2 Yogyakarta. Maka penggunaan media kantong bilangan dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi operasi hitung penjumlahan.<sup>2</sup>

Penelitian lainnya yaitu Jurnal Meningkatkan Kemampuan Penjumlahan 1 Sampai 10 Melalui Kantong Bilangan Bagi Anak Tunagrahita Ringan oleh Sofiani. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan penjumlahan bilangan 1 sampai 10 bagi anak

---

<sup>2</sup> Laras Sheila Juliani, Peningkatan Kemampuan Matematika dalam Operasi Penjumlahan Melalui Media Kantong Bilangan Pada Anak Tunagrahita Kategori Ringan di Sekolah Khusus, *Jurnal Widia Ortodidaktika*. 2019, Vol. 8 No. 10, p. 1095.

tunagrahita ringan kelas DII/C melalui penggunaan kantong bilangan. Hasil penelitian terlihat dimana anak sudah mampu menyelesaikan soal penjumlahan bilangan 1 sampai 10 tanpa bantuan guru.<sup>3</sup>

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengaji secara empiris tentang. “Peningkatan Kemampuan Berhitung Penjumlahan Melalui Media *Count Book* Pada Peserta didik Hambatan Intelektual Kelas IV Di SLBN 7 Jakarta”

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kemampuan berhitung penjumlahan 2 angka dengan 2 angka peserta didik masih rendah
2. Penggunaan media sebelumnya belum efektif jika digunakan untuk materi penjumlahan 2 angka dengan 2 angka

### **C. Fokus Penelitian**

Memperhatikan masalah yang berhasil diidentifikasi, maka perlu dilakukan pembatasan masalah atau fokus penelitian yang akan diteliti sehingga penelitian bisa lebih terfokus. Peneliti membatasi permasalahan pada peningkatan penjumlahan 2 angka dengan 2 angka hasilnya sampai dengan 30 dengan menggunakan media *Count Book* pada peserta didik kelas IV SDLB di SLBN 7 Jakarta.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Peningkatan Kemampuan Berhitung Penjumlahan melalui Media *Count Book* Pada Peserta didik Hambatan Intelektual Kelas IV di SLBN 7 Jakarta?”

---

<sup>3</sup> Sofiani, Meningkatkan Kemampuan Penjumlahan 1 Sampai 10 Melalui Kantong Bilangan Bagi Anak Tunagrahita Ringan, *E-JUPEKhu*, Januari 2013, Vol. 1, No. 1, p. 382-383.

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : Peningkatan Kemampuan Berhitung Penjumlahan melalui Media *Count Book* Pada Peserta didik Hambatan Intelektual Kelas IV di SLBN 7 Jakarta.

### **F. Kegunaan Hasil Penelitian**

Beberapa manfaat yang dapat didapat dalam penelitian ini, adalah :

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Menjadi bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya Pendidikan Luar Biasa.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan kurikulum di Sekolah Luar Biasa yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.
- c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kemampuan sains pada anak luar biasa serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

#### **2. Manfaat Praktis**

- d. Bagi Guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan dalam penggunaan media *count book* sebagai salah satu variasi media pembelajaran yang dapat digunakan dalam upaya mengembangkan kemampuan berhitung operasi penjumlahan.
- e. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan untuk menembangkan kemampuan berhitung operasi penjumlahan dengan menerapkan penggunaan *count book*.
- f. Bagi orang tua, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kemampuan operasi perhitungan yang inovatif bagi anaknya.